BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya budaya,[1] seperti; adat istiadat, bahasa, kesenian, aneka ritual dan sebagainya. Berbicara tentang budaya di Indonesia tidak akan terlepas dari pulau Jawa karena Jawa mempunyai keunikan budaya yang berbeda dibandingkan pulau lain. Namun bukan berarti pulau lain tidak kaya akan budaya. Seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Madura yang notabenenya memiliki kekayaan budaya tersendiri.

Jawa misalnya, dalam pandangan banyak peneliti merupakan sebuah entitas budaya tersendiri di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari bahasa, bentuk kesenian, arsitektur, aneka ritual, tradisi, dan pandangan teologinya, yang secara signifikan berbeda dari suku atau komunitas lain di Indonesia. Prof. Sartono Kartodirjo dalam kata pengantar untuk buku Denys Lombard yang berjudul *Nusa Jawa: Sebuah Silang Budaya*, menyatakan bahwa Jawa adalah salah satu

[1]Menurut E. B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berbeda dengan R. Linton dalam bukunya: "*TheCultural Background of personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Sebagaimana dikutip Joko Tri Prasetya DKK, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban tersendiri. Bahwa secara geografis Pulau Jawa dipandang sebagai suatu kesatuan adalah wajar, maka secara logis dapat digarap dalam satu unit studi.[2]

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam.Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

Keanekaragaman budaya yang ada di Jawa memberikan keuntungan tersendiri bagi para penyebar agama Islam di Jawa. Fenomena ini dimanfaatkan oleh para tokoh-tokoh penyebar Islam, seperti Walisongo (para sunan) untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam dengan memadukan budaya-budaya dan tradisi-tradisi yang ada dengan nilai-nilai Islam sehingga agama Islam di Nusantara sangat cepat diterima dan diserap oleh masyarakat tanpa adanya kontak fisik.

Pakar sejarah Agus Sunyoto mengatakan, kunci keberhasilan dakwah Wali Songo adalah penghargaan tertinggi terhadap kebudayaan pribumi.Sikap ini membuka jalan masuk Islam secara massal dalam masa relative

[2] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) , xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat.[3]Penyebaran agama Islam di Jawa lebih pada pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri.Walisongo telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam.[4]

Islamisasi Jawa tidak jauh berbeda dengan penyebaran Islam di Madura, orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, daerah itu sering disamakan dengan Aceh. [5] Agama Islam masuk dan diterima disana dengan cara damai tanpa kontak fisik sedikitpun. sehingga semua warga Madura berbondong bondong meninggalkan agama nenek moyang dan beralih kepada agama Islam sehingga fakta membuktikan tidak ada satupun orang Madura yang beragama selain Islam kalaupun ada pasti itu bukan warga asli Madura melainkan pendatang itupun adanya setelah akhir-akhir ini (zaman modern).[6]

Metode dakwah dengan cara islamisasi budaya juga dilakukan oleh para tokoh penyebar ajaran Islam dalam berdakwah di pulau Madura termasuk di Kabupaten Sumenep Pesisir Utara khususnya di Desa Pasongsongan. Metode

---

[3]Agus Sunyoto, "NU Warisi Prinsip Dakwah Para Wali", http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,42213-lang,id-c,nasional-t,Tawadhu-.phpx/01 Pebruari 2013. diakses pada tanggal 23 April 2015.

[4]Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono, "Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta, *Alqalam*, 02 (Mei-Agustus, 2013), 218.

[5] Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 239.

[6] Akhmad Rofii Damyati dan Abdul Mukti Thabrani, "Islam di Madura: Legenda dan Fakta, *Islamia*, 02 (April, 2012), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh lokal Pasongsongan dapat dilihat melalui peringatan Maulid Nabi. Dikalangan masyarakat Madura terdapat kepercayaan adanya nasib baik dan dimudahkan rejekinya apabila seseorang merasa senang, berbangga-bangga dengan datangnya bulan maulid, tentunya semua ini diaplikasikan dengan sebuah tindakan nyata sebagai bukti kecintaan seseorang pada nabinya yakni dengan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad sawKeyakinan ini tidak terlepas dari peran Kiai lokal Pasongsongan yang*mensyi'arkan* keutamaan-keutamaan bulan maulid. ParaKiai Pasongsongan berdalih dan berdalil tentang keagungan bulan Maulid serta menghukumi sunnah merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan argumentasi ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits. Ada juga Sebagian tokoh yang tidak setuju dan menganggap *Bid'ah* merayakan Maulid Nabi. Meskipun terjadi pro kontra tentang perayaan Maulid Nabi, akan tetapi masyarakat Pasongsongan tetap mempertahankan tradisi perayaan Maulid Nabi karena mayoritas Kiai Madura menghukumi sunnah terhadap perayaan maulid.

Dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad sawtentunya cara dan prosesinya berbeda-beda yang terpenting esensi perayaan tersebut terdapat nilai-nilai Islam. Perayaan Maulid Nabi di daerah Madura sejatinya hampir sama, pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal* di adakan pengajian umum, pembacaan berzanjih, , memainkan rebana diiringi lantunan salawat, semua ini dilaksanakan di masjid-masjid atau rumah ke rumah, bahkan di sebagain daerah, perayaan maulid di adakan sebulan penuh, sedangkan di daerah pesisir utara Sumenep bagian barat tepatnya di Desa Pasongsongan ada sebuah tradisi perayaan Maulid Nabi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan perayaan Maulid Nabi pada umumnya, masyarakat Pasongsongan merayakan Maulid Nabi dengan mengadakan arak-arakan atau dikenal dengan *Sageddog.* Belum ditemukan ada tradisi semacam ini di desa lain di Madura maupun Jawa. Masyarakat Desa Pasongsongan menganggap tradisi ini merupakan hal yang biasa, tapi tidak bagi warga di desa-desa tetangga, para pendatang maupun bagi pengamat kebudayaan. Mereka pasti akan berasumsi bahwa tradisi *Sageddog* bercirikan khusus, menarik dan layak untuk diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa:

> Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas, hal ini bisa dilihat dan dirasakan oleh orang lain yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga yang hidup hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak lagi melihat corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri.
>
> Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau juga dapat karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus.Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.[7]

Sageddog merupakan tradisi arak-arakan untuk memperingati MaulidNabi Muhammad sawyang dilaksanakan pada malam tanggal 12 *Rabi'ul Awal.* Setiap Surau atau Langgar yang ada di Desa Pasongsongan mendelegasikan semua muridnya santriwan santriwati untuk mengikuti *Sageddog* di jalan utama Desa

[7] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasongsongan (jalan raya).*Sageddog* juga diikuti oleh paguyuban-payuguban, organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun organisasi Islam yang ada di Desa Pasongsongan.Setiap individu yang ikut *Sageddog* membawa sebuah replika ka'bah, masjid, bulan bintang, tandu, kapal, pesawat, *ta'buta'an,*[8] harimau dan lain-lain.Setiap delegasi dari setiap langgar melantunkan bacaan salawat yang berbeda-beda. *Sageddog* ini berjalanmengelilingi jalan utama Desa Pasongsongan sejauh 1 KM.

Ada dua fungsi yang terkandung dalam tradisi ini. Pertama sebagai pengingat bagi masyarakat Pasongsongan bahwa tanggal 12 *Rabi'ul Awal* adalah hari bersejarah lahirnya seseorang yang paling mulia, nabi dan rasul yang paling utama, yakni Nabi Muhammad saw,Setidaknya dengan adanya tradisi ini warga desa Pasongsongan bisa mengetahui pentingnya berbangga-bangga dengan peristiwa Maulid Nabi. Sehingga akan terbawa perasaan haru dan menambah cinta terhadap rasulnya.

Fungsi yang kedua adalah tujuan utama dari nenek moyang Desa Pasongsongan dalam tradisi *Sageddog* yaitu supaya seluruh masyarakat Pasongsongan hadir dalam acara pengajian Umum (ceramah agama) yang diselenggarakan pada malam 12 *Rabi'ul Awal*di masjid Al-Akbar berselang beberapa jam setelah prosesi *Sageddog*. Diharapkan saat setiap orang diberi sebuah tontonan *Sageddog* dapat dituntun menghadiri pengajian. Masyarakat tertarik untuk keluar rumah berkumpul di jalan raya menonton maupun mengikuti

[8]*Ta'buta'an* adalah sebuah replika orang dengan berbusana islami berbadan besar semacam Ondel-ondel yang dibuat dari anyaman bambu.Dihiasi dan dilapisi dengan kertas layangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sageddog yang tempat pemberhentiannya tepat di depan halaman Masjid Al-Akbar yang tidak lain adalah tempat diselenggarkan pengajian umum dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad saw.

Adanya korelasi antara agama dan tradisi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan membuat penulis tertarik untuk meneliti *Sageddog*.Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai ke Islaman.Niai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi lokal ini kemudian oleh penulis dijadikan kajian pokok dalam kajian budaya ini.Penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Islam dan melihat relevansinya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Tradisi *Sageddog* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada.Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan zaman mengingat pentingnya sebuah kebudayaan untuk dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sageddog* di Desa PasongsonganKecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaiman respon masyarakat terhadapa tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Paosngsongan Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Paosngsongan Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadapa tradisi Sageddog di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis penelitian ini adalah

1. Sebagai sumber referensi dan dokumentasi yang diperlukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama tentang penelitian kebudayaan lokal sekaligus tradisi yang terkait dengan kehidupan sosial-budaya. Hasil penelitian ini tentunya akan menambah informasi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga yang terkait.
2. Untuk mengembangkan pemahaman masyarakat, dalam melihat peristiwa tradisi tidak hanya dari satu sudut pandang saja.
3. Menambah dan melengkapi kumpulan referensi serta informasi tentang keberadaan tradisi *Sageddog* sebagai salah satu keanekaragaman budaya yang ada di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dan menjadi salah satu rujukan penelitian selanjutnya yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan pernah terlupakan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pasongsongan.

4. Peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bidang kajian kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu atau pengetahuan yang telah diterima selama di bangku perkuliahan yang tentunya akan sangat berguna bagi peneliti dikemudian hari, dan melatih berfikir kritis serta berani mengungkapkan pendapat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan digunakan pendekatan Antropologi Budaya.Diantara kajian antropologi budaya adalah *etnologi* yakni ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya serta semua suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini.Mengacu pada skripsi ini maka ada keterkaitan antara pendekatan yang digunakan dengan obyek yang diteliti yaitu kebudayaan lokal yang ada di Desa Pasongsongan berupa tradisi *Sageddog*.Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya akan terungkap tindakan, kelakuan manusia di Desa Pasongsongan dalam melakukan prosesi tradisi ini. Karena penelitian antropologi budaya, peneliti diharuskan datang sendiri dan mengamati langsung dalam komununitas masyarakat untuk mendapatkan keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu dan pada akhirnya peneliti akan mendapatkan bahan keterangan dan informasi-informasi lengkap dari masyarakat yang didatangi itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan dipakai karena antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mencoba menjelaskan dan memahami gejala-gejala yang diamati pada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwasanya kerangka teoritis antropologi budaya dan metode penelitian kebudayaan juga bertumpu pada kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masyarakat sebagai konsep pokok pembahasan.

Penelitian antropologi budaya biasanya sangat tertarik pada tindakan dan kelakuan manusia dalam hubungan kelompok-kelompok kecil untuk diteliti secara khusus dan mendalam.Dari keharusan semacam ini maka seorang peneliti antropologi budaya dituntut mempergunakan metode-metode pengumpulan fakta yang bersifat kualitatif.[9] Dengan pendekatan antropologi budaya ini maka akan terungkap wujud dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori aksiomatiak struktural yang diperkenalkan oleh Mark R. Woodward. Ia menyatakan kebudayaan ialah "suatu sistem pengetahuan sadar dan di luar sadar yang berada di dalam pikiran individu. Sistem pengetahuan kebudayaan tersebut diorganisir secara hirarkhis."Di dalam pengetahuan kebudayaan terdapat pengetahuan yang umum dan khusus. (kontekstual). Asumsi yang lebih umum tersebut disebut sebagai aksioma pengetahuan budaya.Oleh karena itu di dalam tulisannya mengenai Islam Jawa, Woodward memperkenalkan konsep dan pendekatan baru di dalam

[9]Koentjaraningra, *Ilmu Antropologi*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara agama dan budaya ialah aksiomatika struktural. Aksiomatika terkait dengan landasan teks-teks yang menjadi pegangan atau mendasari paham keagamaan, dan di sisi lain, struktur terkait dengan konteks sosio-religio-kultural di mana teks tersebut dipahami dan menjadi basis bagi proses pembentukannya. Melalui kajiannya ini diperoleh suatu teoretisasi "konsep-konsep keagamaan dapat menjadi basis bagi pembentukan struktur sosial, ekonomi dan bahkan politik".[10]

Woordward juga memunculkan istilah Islam esensial yang di pinjam dari Rihard C. Martin untuk menunjuk modus praktik-praktik ritual yang sekalipun tidak dimandatkan secara eksplisit oleh teks-teks universalis, namun secara luas diamalkan oleh umat Islam atas dasar justifikasi substansial dari semangat kedua sumber suci tersebut. Hal ini bisa dicontohkan dengan perayaan maulid nabi, praktik rutinitas ritual halaqah sufi, perayaan haul para syekh, juga modus-modus ritual yang secara mentradisi dipraktekkan untuk memuliakan para wali, ziarah ke tempat-tempat suci, serta tradisi kenduren atau *tahlilan* yang tersebar luas di negara-negara Muslim seperti India, Malaysia, Bangladesh, Pakistan, dan Indonesia.[11]

Muhaimin (2001).Melalui kajiannya tentang Islam di Cirebon digambarkan bahwa menelusuri jalur Islam dari sudut pandang animism Hinduisme atau sinkretisme ternyata tidak mampu menelaah lebih mendalam mengenai dinamika Islam dalam keterkaitannya dengan budaya lokal. Menurutnya, untuk memahami Islam secara lebih komprehensif hendaknya

[10] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 15.
[11]Imam Amsuri jailani, "dakwah dan Pemahaman Islam di Ranah Multikultural, *Walisongo*, 2 (November, 2014), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dari sudut tradisi sosial keagamaan masyarakat Islam Jawa ternyata memeberi pemahaman bahwa ekspresi keagamaan termasuk sistem kepercayaan, mitologi, kosmologi, dan praksis ritualistik yang dikemas dalam jalinan ibadat dan adat yang diturunkan dari teks-teks Islam seperti Qur'an, hadits dan karya ulama terdahulu. Praktik ritual ibadah antara lain: sahalat, puasa, sedekah dan ibadah lainnya, sedangkan ritual adat meliputi perayaan hari-hari besar Islam, perayaan dan peringatan siklus hidup.[12]Bukti kuat menunjukkan bahwa hadits berisi banyak informasi mengenai praktik sosial dan keagamaan komunitas muslim awal, beberapa diantaranya bisa dilacak kepada nabi. Semua itu merupakan hasil proses simbolisasi lewat prinsip-prinsip Al-Qur'an digunakan untuk membangkitkan atau menafsirkan ulang bentuk praktik kepercayaan, sosial dan keagmaan.[13]

Untuk melihat fungsi "Tradisi *Sageddog*" di Desa Pasongsongan penulis menggunakan teori *fungsionalisme* kebudayaan.Teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakandalam ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi-institusi(pranata-pranata) dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu.Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi-institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran, dan pasar terwujud.

Dengan menggunakan teori *fungsionalisme* kebudayaan maka dalam penelitian ini akan diuraikan secara tuntas fungsi agama yakni nilai-niali Islam yang terkandung dalam tradisi *Sageddog.*

---

[12]Ibid., 22.
[13] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian fungsi disini merujuk pada manfaat bagi sesuatu. Antara lain, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. *Fungsioanalisme* akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Sifat tersebut merupakan realitas budaya yang sulit diabaikan.Kehidupan budaya tidak jauh berbeda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia membutuhkan organisasi yang akan menciptakan budaya tertentu. Organisasi budaya tersebut sering dinamakan institusi.Konsep ini mengimplikasikan serangkaian nilai tradisional sehingga umat manusia menjadi bersatu dalam komunitas budaya.Model analisis *fungsionalisme* yang dipelopori oleh Malinowski, telah menawarkan pilar analisis tersendiri.*Fungsinalisme* budaya menghendaki agar peneliti mampu mengekplorasi ciri-ciri sistemik budaya tertentu.[14]

Model analisis fungsional memungkinkan secara pragmatik tentang suatu simbol dan untuk membuktikan bahwa dalam realitas budaya tindakan verbal maupun tindakan yang lain baru menjadi jelas setelah melalui efek yang dihasilkannya. Sistem fenomena budaya tak jauh berbeda dengan organisme yang bagian-bagiannya tidak sekedar saling berhubungan melainkan saling memberi andil bagi pemeliharaan pemeliharaan, stabilitas, dan semua sistem budaya memiliki syarat *fungsionalisme* tertentu untuk memungkinkan eksistensi hidupnya. (Endraswara, 2003: 102)

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, masalah tempat belum ada yang meneliti, tetapi masalah yang berhubungan sudah ada yang membahas yaitu:

Ahmad Awliya. *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad sawpada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*.“Skripsi”, UIN Syarif Hidayatullah 2008).

Dalam penelitian ini dijelaskan tradisi maulid pada komunitas Etnis Betawi kebagusan dengan membatasi pada pelaksanaan dan model tradisi maulid Nabi dan mengamati keunikan tradisi yang ada pada komunitas tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan

[14]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistemik mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya dan berupaya memepelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi.[15]

Penelitian dengan metode etnografi memang diharuskan untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objeknya untuk periode yang cukup lama. Di sana dia akan mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan orang-orang, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data apapun yang tersedia dan menjelaskan masalah yang menjadi perhatiannya.

Etnografi yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu.Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas.Dengan teknik "*observatory participant*", etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.Yang lebih menarik sejatinya metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu.

Diantara unsur- unsur kebudayaan adalah sistem religi.Dalam sistem religi dapat dimasukkan deskripsi gagasan-gagasan dan keyakinan.[16]Metode Etnografi menurut Suwardi Endaswara (2006) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan

[15]Ibid., 50.
[16]Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan sebagaimana adanya.Artinya, dalam penelitan ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut.

Metode etnografi merupakan penelitian studi budaya dalam hal ini kebudayaan agama.Dan ada dua poin pokok dalam metode etnografi; pertama observasi yaitu pengamatan dan interview yaitu wawancara.Kedua poin ini didalam metode etnografi diistilahkan *fieldwork* (penelitian lapangan) artinya peneliti mengamati atau terlibat langsung pada obyek yang diteliti.Maka dalam hal meneliti tradisi *Sageddog* digunakan metode etnografi supaya peneliti bisa mengamati dan terlibat langsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Sageddog* dan melakukan wawancara terhadap para tokoh masyarakat, warga maupun pelaku tradisi *Sageddog*.

Penelitian dengan menggunakan metode etnografi biasanya bersifat subyektif.Kebanyakan para peneliti melakukan obyek penelitiannya di daerah yang dekat-dekat seperti penelitian tradisi yang ada di desanya sendiri. Tetapi seorang etnografer tidak boleh mempunyai asumsi sebelum terjun kelapangan tempat obyek yang akan diteliti.

Dalam penelitian etnografi jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[17]

[17]lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri dari data kualitatif adalah skupnya kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan budaya secara spesifik yang kemudian; memaknai dan menafsirkan semua hal yang berkaitan dengan makna.

Ada dua macam sudut pandang dalam penelitian etnografi yang sekaligus digunakan oleh peneliti sebagai metode etnografi yaitu *emik* dan *etik*.[18]

1. Emik (*native point of view*) misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri. metode*emik* ini temasuk pengumpulan data. Ada tiga poin dalam hal ini;
   a. Observasi merupakan pengamatan (*get-in*) yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan datang pada lokasi obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan observasi di Desa Pasongsongan tempat dilaksanakannya prosesi tradisi *Sageddog* dengan membawa peralatan yang diperlukan salah satunya buku tulis untuk catatan lapangan (*field note*) yang akan diisi tulisan hasil dari observasi terdiri dari;

      1). Setting adalah sebuah kolom catatan nama tradisi yang akan diteliti

      2). Prosesi pelaksanaan tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan dari awal hingga akhir dengan melengkapi catatan dari hal paling kecil sampai yang paling mencolok.

[18]Istiliah *emik* dan *etik* tersebut dikemukakan pertama kali oleh Kenneth Pike, seorang linguis.Ia lalu mengembangkan istilah tersebut ke dalam bidang ilmu budaya. Lihat, Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Suasana (refleksi) ini menggambarkan suasana penonton, pelaku dan keadaan disekitar tempat perosesi tradisi ini dilaksanakan yaitu di Desa Pasongsongan.

b. *Indepht interview* (wawancara mendalam) adalah salah satu metode pengumpulan data yang terdapat pada metode penelitian etnografi. Dalam melakukan *indepht interview* ini dilakukan tidak formal seperti berbincang-bincang dengan teman sendiri sehingga diharapkan semua hal yang berkaitan dengan tradisi *Sageddog* akan terungkap tanpa ditutup-tutupi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[19] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada Masyarakat, Tokoh, pelaku tradisi dan pada Bapak Kepala desa Pasongsongan.

c. *Reading and Collecting Artifacts* adalah membaca, menemukan dan mengamati benda-benda yang terdapat dalam obyek penelitian. Dalam hal ini adalah benda-benda yang digunakan atau yang ada dalam acara prosesi tradisi *Sageddog* yang kemudian dari benda-benda tersebut akan ditemukan makna dari hasil wawancara. Selanjutnya dari pengumpulan data dan wawancara diatas yaitu poin 1 a, b dan c di deskripsikan secara mendalam.

[19]Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*(Bandung: CV. Ilmu, 1975), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Etik atau diistilahkan *Thick description* (penafsiran mendalam) merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini peneliti) atau penalaran dari seorang peneliti untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Dalam penelitian kebudayaan diistilahkan *cultural interpretation* (penafsiran budaya).Setelah diperoleh data-data dari sumber lapangan dan hasil wawancara maka giliran seorang peneliti menafsirkan semua hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.Dalam hal ini semua hal yang berkaitan denga tradisi *Sageddog* dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

H. Sistematika Bahasan

BAB I: Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah,tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, semua ini merupakan pondasi bagi bab-bab berikutnya.

BAB II : Gambaran umum masyarakat Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep mencakup letak geografis dan kondisi demografis, dinamika keberagamaan masyarakat, perkembangan budaya lokal.

BAB III: Tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep mencakup pengertian dan tujuan tradisi *Sageddog*,sejarah tradisi *Sageddog* dalam pertspektif masyarakat Desa Pasongsongan, dan prosesi tradisi *sageddog*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: Relevansi Budaya Lokal dan Ajaran Islam : Analisis nilai-nilai Islam dalam tradisi *Sageddog* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep mencakup hubungan Islam dan*Sageddog,* nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sageddog,* respon masyarakat terhadap tradisi*Sageddog.*

BAB V: Penutup mencakup kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id